

KEEFEKTIFAN "MEDICAL COMMUNICATION TRAINING SKILL PROJECT" BAGI MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS YARSI

Linda Purnamasari

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jalan Arjuna Utara Nomor 9 Tol Tomang Kebun Jeruk Jakarta 11510

lindapurnama@esaunggul.ac.id

Abstract

*The aim of this research is to know the effectiveness of the program "Medical Communication Skill Training Project" as a kind of project that is focused on training to the becoming young doctors before going to the hospitals to do their internship program. This is an action research that is given to the medical students about "The Medical Communication Skills Project" to develop their communication while they face the patients in the hospitals after they have already been a doctor. This research has used the quantitative method. It starts from the pre-test about the medical communication skill. After that, the training is given. To evaluate the program whether it has worked or not, the post-test is given to the medical students. Beside that, to know the quality of the students to present their idea in front of public and their communication skills, the researcher uses the qualitative method. They introduce themselves and the topic of the paper that they will make. The results of the tests whether pre-test and post-test are collected to know the effectiveness of the program. From the results, the researcher can conclude the conclusion which parts of the programs are effective or not to be given to the medical students. **Keywords:** medical communication skill, training rroject, young doctor, doctor-patient*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan dari "Medical Communication Skill Training Project" yang merupakan satu paket project yang difokuskan untuk melatih keahlian berkomunikasi pada para mahasiswa-mahasiswa fakultas kedokteran sebelum mereka terjun ke rumah sakit-rumah sakit untuk melaksanakan koas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), di mana mereka akan diberikan pelatihan berupa paket "Medical Communication Skill Training Project" untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi pada para mahasiswa kedokteran yang akan koas agar kelak bisa digunakan para calon dokter ini berkomunikasi dengan para pasien di rumah sakit kelak bila mereka sudah menamatkan pendidikan kedokterannya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, di mana sebelum diberikan program ini, para mahasiswa diberikan kuesioner (pre-test) untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan paket komunikasi yang akan diberikan kepada para mahasiswa ini, kemudian diberikan pelatihan. Sementara untuk mengetahui keberhasilan dari kualitas para calon dokter berkomunikasi, digunakan metode kualitatif. Menyuruh mereka mempresentasikan diri mereka dan menjelaskan nantinya ide apa yang akan mereka buat untuk skripsi mereka. Hasil dari pada tindakan yang berupa pelatihan itu diharapkan membawa perubahan yang berupa peningkatan nilai pada post-test dengan kuesioner yang sama. Kesimpulan yang bisa ditarik dalam penelitian ini adalah seberapa jauh keefektifan dari pada program "Medical Communication Skill Training Project" yang telah diberikan kepada para calon dokter itu, dilihat dari nilai yang dicapai oleh para calon dokter itu, sejauh mana kuesioner itu bisa dijawab oleh para dokter itu dengan baik sesuai program pelatihan yang sudah mereka dapatkan. Bila ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab, berarti pertanyaan yang berhubungan dengan program itu harus diperbaiki supaya program itu benar-benar menjadi efektif bagi para calon dokter yang akan menghadapi para pasien itu di rumah sakit maupun setelah mereka benar-benar menjadi dokter. **Kata kunci :** medical communication skill training project, koas, dokter-pasien

Pendahuluan

Setiap mahasiswa di Universitas YARSI mendapatkan mata kuliah umum bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Begitu pula dengan mahasiswa fakultas kedokteran. Dengan

kurikulumnya yang unik, di mana mata kuliah bahasa Inggris dibagi menjadi dua, yaitu yang berupa intrakurikuler, di mana mata kuliah ini wajib diambil oleh para mahasiswa (1 semester) berupa pemahaman tentang "General English",

yaitu bahasa Inggris secara umum dan pelajaran bahasa Indonesia (1 semester), serta ekstrakurikuler, yang boleh diambil atau tidak, yang berupa TOEFL dalam 2 batch. Ini dirasakan masih kurang bagi para calon dokter muda yang akan terjun di rumah sakit.

Sebagai calon dokter yang akan terjun di tengah masyarakat, diperlukanlah satu program khusus untuk mendukung kemampuan mereka tidak hanya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tapi bagaimana cara berkomunikasi dengan masyarakat umum dari segala golongan, baik dari golongan atas yang berkebudayaan tinggi maupun golongan masyarakat awam dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai seorang dokter kelak.

Menurut June Andrews, Head, Centre for Change & Innovation dalam tulisannya yang berjudul "Talking Matters Developing The Communication Skills of Doctors mengatakan: Communication looks easy when it is done well. It is anything but it requires engagement, empathy, an ability to listen and respond, and it requires time (June. 2003)

June berpendapat bahwa berkomunikasi itu mudah bila tidak ada kendala, namun faktor empati dan kemampuan mendengarkan dan merespons membutuhkan waktu. Berdasarkan hal itulah, dibutuhkan satu paket pelatihan "Medical Communication Skill Training Project" untuk mengatasi masalah itu, yaitu satu paket pelatihan mengenai bagaimana memproduksi bahasa dengan baik bagi para dokter yang akan menjalani masa koas dan selanjutnya terjun ke masyarakat.

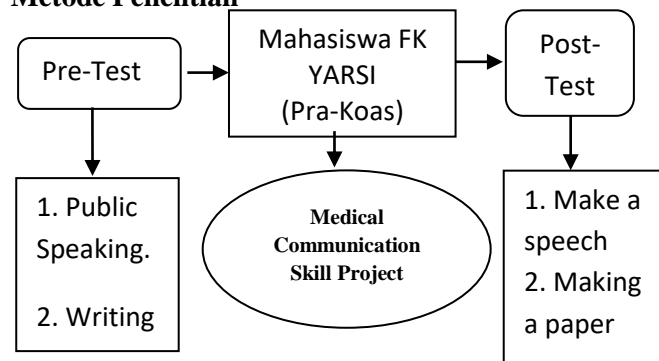
Tujuan Penelitian

Latar belakang yang mendasari peneliti untuk membuat "Medical Communication Skill Training Project" adalah:

1. Adanya "language barrier" antara pasien dan dokter ketika berinteraksi. Misalnya: diagnose dokter yang diungkapkan dalam bahasa asing karena dokter ragu dengan padanan istilah asing dengan bahasa Indonesia sementara si pasien tidak familiar dengan bahasa asing tersebut.
2. Adanya masalah kesulitan para dokter ketika harus mengatakan dengan tata bahasa yang bagaimana ketika menghadapi seorang pasien yang menderita penyakit baik yang ringan maupun akut.

3. Adanya kesulitan pada para dokter ketika dia harus membuat laporan atau hasil penelitiannya di hadapan umum.

Metode Penelitian



Penelitian ini adalah penelitian terapan, di mana hasil dari penelitian ini akan langsung diterapkan pada obyek penelitian dalam hal ini adalah mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Yarsi angkatan 2010 yang akan mengikuti program koas. Jadi sebelum mereka mengikuti program koas, diharapkan mereka bisa mendapatkan pelatihan berupa "Medical Communication Skill Training Project."

Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan memberikan pre-test bagi para mahasiswa fakultas kedokteran ini tentang materi yang akan diberikan dan setelah diberi pelatihan diberikan post-test dengan pertanyaan yang sama. Kemudian akan dilihat sejauh mana dampak pengetahuan komunikasi yang mereka miliki setelah diberikan tindakan yang berupa pelatihan ini.

Sedangkan untuk mengetahui sejauh mana dampak kemampuan komunikasi mereka sebelum dan sesudah diberikan tindakan, peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan mengukur sejauh mana rasa percaya diri mereka dan sejauh mana mereka menerapkan teori-teori yang akan diajarkan setelah pelatihan ini dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk kembali memperkenalkan identitas mereka.

Sedangkan untuk penulisan, sebelum mereka diberikan pelatihan tentang bagaimana cara menulis artikel ilmiah yang nanti merupakan cikal bakal skripsi mereka, mereka disuruh membuat dahulu rencana skripsi itu. Setelah diberikan pelatihan, dilihat sejauh mana mereka menggunakan teori-teori tentang penulisan skripsi

Hasil dan Pembahasan

Setelah melaksanakan "Medical Communication Training Project" ini, para calon dokter itu dapat menjawab semua pertanyaan yang sama yang diberikan pada pre-test dengan pendalaman teori yang diberikan dalam pelatihan.

	Hasil Pre-Test	
	Series 1	Series 2
Student A	8	7
Student B	7	7
Student C	8	9
Student D	7	7
Student E	8	8
Student F	9	9
Student G	7	8
Student H	9	9
Student I	8	9
Student J	8	9
Student K	8	7

	Hasil Post Test	
	Series 1	Series 2
Student A	9	9
Student B	8	9
Student C	9	9
Student D	8	9
Student E	9	8
Student F	9	9
Student G	8	9
Student H	9	9
Student I	9	9
Student J	8	9
Student K	8	8

Pertanyaan diberikan dengan menggunakan "Multiple Choice Question" ada seri 1 pertanyaan adalah berkenaan dengan "introduction":

1. Saat pertama kali bertemu dengan pasien yang harus dilakukan seorang dokter:
 - a. Tersenyum dan mengatakan 'hi.'
 - b. Menjabat tangan pasien dan tersenyum .
 - c. Mempersilahkan pasien untuk duduk.
 - d. Menjabat tangan pasien dan menyebutkan nama dokter.

2. Apa yang dilakukan setelah itu?
 - a. Membiarkan pasien bicara sampai puas
 - b. Memberikan pertanyaan kepada si pasien.
 - c. Membaca data rekam medis si pasien.
 - d. Mencatat apa yang dikeluhkan pasien.
3. Langkah selanjutnya?
 - a. Menanyakan penyakitnya lebih detail.
 - b. Memarahi si pasien karena lalai menjaga kesehatan.
 - c. Menasehati si pasien.
 - d. Menanyakan si pasien apakah sudah makan.
4. Bila pasien tidak mengerti apa yang dikatakan dokter karena ada diagnose yang menggunakan bahasa asing, apa yang harus anda lakukan sebagai dokter?
 - a. Memanggil suster.
 - b. Menjelaskan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dimengerti.
 - c. Menggunakan isyarat.
 - d. Langsung memeriksa pasien tanpa berkata apa-apa.
5. Sejauh mana kegunaan seorang pendamping pasien bagi seorang dokter?
 - a. Sangat mengganggu, karena pendamping lebih banyak bertanya ketimbang si pasien
 - b. Sangat berguna, bila ada kesulitan komunikasi dengan si pasien, keluarganya bisa mengatasinya.
 - c. Biasa saja, ada tidak ada tidak mengganggu komunikasi seorang dokter dengan pasien.
 - d. Kadang penting, kadang tidak.
6. Pentingkah bagi seorang dokter mengetahui siapa yang mendampingi pasien?
 - a. Tidak perlu, yang penting si pasien.
 - b. Penting, siapa tahu penyakitnya ada hubungan dengan si pendamping.
 - c. Tidak terlalu penting, tapi kalau dibutuhkan, ya harus.
 - d. Penting sekali, karena yang bertanggung jawab membayar biaya dokter.
7. Ketika seorang pasien tidak mau mendengar nasihat dokter, apa yang dilakukan sang dokter?
 - a. Menggertaknya, karena ini berhubungan dengan kondisi kesehatannya.
 - b. Mengacuhkan si pasien, nanti sadar sendiri.
 - c. Membujuk si pasien untuk mendengarkan nasihat dokter.

- d. Menjelaskan secara detail sebab dan akibat bila si pasien tidak mau mendengarkan nasihat dokter.
8. Ketika akan memeriksa pasien, apa yang dikatakan dokter kepada pasien?
 - a. Maaf, anda harus saya periksa
 - b. Silahkan rebahan.
 - c. Memberikan isyarat supaya si pasien ke tempat tidur.
 - d. Memanggil suster untuk menyuruh pasien rebahan.
9. Bila anda bertugas di UGD, apa yang anda lakukan bila menerima pasien dalam kondisi parah?
 - a. Mengatakan 'hi.'
 - b. Menyebutkan diri anda dan menanyakan nama pasien.
 - c. Menyuruh pasien tenang dan tidak panik.
 - d. Membiarkan pasien bereaksi sendiri.
4. Tahap akhir dari komunikasi antara dokter dan pasien adalah:
 - a. Menyuruh pasien untuk dirawat di rumah sakit.
 - b. Menyuruh pasien untuk dioperasi.
 - c. Menyarankan pasien untuk membayar uang konsultasi dokter.
 - d. Mendiskusikan bersama antara dokter, pasien dan keluarga pasien tentang perlunya pasien dirawat atau tidak.
5. Jika si pasien harus dirujuk ke dokter spesialis, apa yang harus dilakukan sang dokter terhadap pasiennya?
 - a. Langsung mengatakan hal sebenarnya kepada pasien.
 - b. Langsung memanggil keluarga pasien dan menjelaskannya.
 - c. Tidak langsung memberitahukan pasien, tapi memanggil keluarga pasien untuk mendiskusikannya.
 - d. Tidak langsung mengatakan kepada pasien dan keluarga, hanya menjelaskan dampaknya saja jika tidak dirujuk ke dokter spesialis.

Untuk seri 2 pertanyaan berkenaan dengan 'Definisi dari komunikasi bagi seorang dokter, jenis, teknik dan bentuk komunikasi yang dibutuhkan bagi seorang dokter.

1. Bagi seorang dokter, definisi komunikasi adalah:
 - a. Berdiskusi dengan pasien dan keluarga tentang penyakit.
 - b. Mendiagnosa penyakit yang diderita sang pasien.
 - c. Mencari obat untuk penyakit yang diderita sang pasien.
 - d. Memberikan obat kepada pasien dengan terlebih dahulu mengetahui kondisi pasien.
2. Tahap komunikasi awal antar dokter dan pasien adalah:
 - a. Menciptakan hubungan ekstrakurikuler.
 - b. Menciptakan hubungan intrakurikuler
 - c. Menciptakan hubungan interpersonal.
 - d. Menciptakan hubungan outside-inside.
3. Tahap kedua dari pada komunikasi antara dokter dan pasien adalah:
 - a. Bertukar informasi tentang obat antara dokter dan pasien.
 - b. Bertukar informasi antara dokter dan pasien soal penyakit dokter.
 - c. Bertukar tambah obat antara dokter dengan pihak apotik untuk pasien.
 - d. Bertukar informasi antara pasien dan dokter sehubungan dengan kondisi kesehatan pasien.
6. Bagaimanakah teknik penyampaian yang tepat bagi seorang dokter ketika mendapati pasiennya mempunyai penyakit akut?
 - a. Mencari momen yang tepat
 - b. Membiarkan saja hingga satu saat sang pasien merasakan betapa beratnya sakit yang diderita.
 - c. Mengambil hati pasien hingga pasien tidak ada beban sehingga mudah menjelaskannya.
 - d. Mengambil keputusan sendiri
7. Apabila anda menemui seorang pasien yang sudah tua dan emosional, tidak bisa dinasehati, bagaimana anda berkomunikasi dengannya?
 - a. Komunikasi yang baik adalah apabila ada interaksi di antara kedua belah pihak. Untuk itu, berbicara yang ringan saja, seperti menanyakan kabarnya dan kondisinya, lalu segera memeriksa pasien.
 - b. Komunikasi berjalan apa adanya. Bila si pasien berbicara, dokter akan berbicara.
 - c. Tidak usah berkomunikasi. Langsung diperiksa saja. Yang penting tahu penyakitnya dan memberikan obatnya.
 - d. Memeriksa si pasien, jika dia berbicara, dijawab, jika tidak, ya sudah. Toh ada keluarganya yang bisa diajak berkomunikasi.

8. Bila pasien adalah seorang bayi, komunikasi apa yang pertama kali anda lakukan?
 - a. Langsung periksa saja.
 - b. Menanyakan kepada orang tuanya tentang penyakit anaknya.
 - c. Menyentuh si bayi, dan mengajaknya tersenyum dan kemudian memeriksanya
 - d. Menggelitikinya hingga tertawa baru memeriksanya.
9. Banyaknya kesulitan dalam mengkomunikasikan penyakit yang diderita pasien, apakah anda akan tetap menjadi dokter?
 - a. Tentu saja, apa pun yang terjadi saya harus menjadi dokter.
 - b. Bingung dan berpikir panjang dahulu dengan kedua orang tua.
 - c. Tetap konsisten karena komunikasi itu bisa berjalan apabila ada saling pengertian di antara kedua belah pihak, dokter dan pasien maupun keluarganya.
 - d. Satu tantangan berat, kalau berhasil ya lanjutkan, kalau tidak, ya sudah.

Demikianlah dua seri dari pertanyaan yang diberikan kepada para calon dokter muda itu. Terlihat pertanyaan yang dijawab baik dalam pre-test maupun post-test tidak terlalu buruk hasil yang dicapai. Juga setelah dilakukan pelatihan terlihat para calon dokter muda ini mampu berkomunikasi dengan lebih terarah karena:

- a. Sebagai seorang dokter, mereka harus bisa berbicara dengan efisien dan menggunakan kata-kata yang sederhana, mudah dimengerti oleh umum dan jelas terhadap pasien ataupun keluarganya.
- b. Sebagai seorang dokter, mereka harus pintar dalam mengambil hati sang pasien atau keluarga mereka untuk turut apa yang dianjurkan dokter sesuai dengan etika kedokteran sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dalam pengobatan.
- c. Sebagai seorang dokter, mereka harus bisa menulis karya ilmiah dan mempublikasikannya di depan umum dalam bahasa Inggris.

Kesimpulan

Dengan mengikuti program "Medical Communication Skill Project" para calon dokter ini dapat: 1. mengatasi adanya "language barrier" antara pasien dan dokter ketika si dokter berada di lapangan, terutama berkenaan dengan istilah kedokteran menggunakan bahasa asing atau

bahasa yang tidak dimengerti si pasien. 2.mengatasi masalah kesulitan para dokter ketika harus mengatakan dengan tata bahasa yang bagaimana ketika menghadapi seorang pasien yang menderita penyakit ringan maupun akut. 3.mengatasi adanya kesulitan pada para dokter ketika dia harus membuat laporan atau hasil penelitiannya di hadapan umum.

Daftar Pustaka

- Dianne Berry (2007). *Health Communication: Theory and Practice*. McGraw-Hill Education, New York, NY
- Gleadle, Jonathan. (2003). *History and Examination at a Glance*. Blackwell Science Ltd.
- Hampton, Alison. (2003). *Talking Matters Developing the Communication Skills of doctors*.The Stationery Office in box, hal 2.
- Jeremy. (2004). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Longman.
- Dewey, John. (2000). *Democracy and Education*. The Macmillan Company.
- Folse, Keith S. (2002). *Great Sentences for Great Paragraphs*. Houghton Mifflin Company.
- Ellis, Mark. (1992). *Giving Presentation*. Longman.
- Cillari, Enrico. (1993). *Focus on Medical English*. McGraw-Hill Book Co.
- Machfoedz, Mahmud. (2009). *Komunikasi Keperawatan Komunikasi Terapeutik*. Penerbit Ganbika.